

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

a. Penelitian Audah Mannan (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana etika komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen melalui penggunaan smartphone, serta untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya etika komunikasi interpersonal dalam konteks ini. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen melalui smartphone dianggap kurang etis dan kasar karena tidak mematuhi prinsip-prinsip berbicara yang baik dan beretika. Selain itu, komunikasi tersebut seringkali kurang memuat identitas dan kontennya terkadang tidak sesuai. Mahasiswa cenderung menyampaikan kebutuhan mereka tanpa memedulikan status atau posisi dosen. Mereka tidak selalu memandang diri mereka sebagai individu yang layak dihormati dan bermartabat dalam konteks akademik, tetapi seringkali sebagai agen dari ketidaketisan etika komunikasi. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah fokus pada analisis *sammāvācā* (ucapan benar) dalam komunikasi interpersonal mahasiswa, yang merupakan perbedaan kasus penelitian yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya.

b. Nazihan Kamarudin (2020)

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi tingkat, hubungan, dan dampak faktor komunikasi interpersonal di antara mahasiswa

Jurusan kerja sosial. Penelitian menggunakan metode *survei cross-sectional* pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini mengindikasikan implikasi positif bagi pemimpin perguruan tinggi, khususnya mereka yang berada di tingkat program kerja sosial, untuk meningkatkan program peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal bagi mahasiswa kerja sosial di universitas negeri. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penggunaan metode penelitian yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif.

c. Muhamad Randicha Hamadia (2020)

Tujuan penelitian ini untuk menilai kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh setiap dosen dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa, dosen mengaplikasikan keterampilan komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, sikap mendorong, sikap positif, dan kesetaraan. (2) Hal ini terlihat pada mahasiswa yang tergabung dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Raden Fatah Palembang mengalami peningkatan dalam hal keyakinan diri, aktivitas belajar, disiplin belajar, dan tanggung jawab dalam belajar sebagai hasil dari interaksi dengan dosen. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya pada fokus kasus penelitian. Penelitian ini berfokus pada kemampuan komunikasi interpersonal dosen, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa.

d. Aldila Firdausi (2014)

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh mahasiswa jurusan bimbingan dan

konseling. Metode penelitian ini melibatkan analisis deskriptif persentase serta pemeriksaan perbedaan antar tingkat dengan menggunakan uji *one way anova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa angkatan 2011 adalah 71,2%, angkatan 2012 adalah 70,4%, dan angkatan 2013 adalah 69,5%. Ketiga angkatan ini masuk dalam kategori yang sama komunikasi interpersonal yang tinggi. Setelah dilakukan uji varian, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat komunikasi interpersonal di antara ketiga angkatan tersebut. Selain itu, pada masing-masing angkatan, indikator dengan skor tertinggi adalah empati, sementara keterbukaan memiliki skor terendah. Perbedaan utama penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah fokus kasus penelitian. Penelitian sebelumnya berkaitan dengan tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa bimbingan dan konseling, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada penerapan *sammāvācā* (ucapan benar) dalam komunikasi interpersonal mahasiswa.

e. Yulius Mataputuk (2020)

Tujuan penelitian ini untuk memberikan deskripsi tentang hubungan komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain korelasional. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja, nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Koefisien korelasi 0,849, yang termasuk dalam kategori yang sangat kuat. Temuan ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal, semakin baik penyesuaian diri remaja. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain korelasional, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Kerangka Teoritis

1. *Sammāvācā* (ucapan benar)

a. Pengertian *Sammāvācā* (ucapan benar)

Mengalami kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui Jalan Mulia Beruas Delapan, yang merupakan satu-satunya jalur tengah untuk mencapainya. Praktek atau ajaran yang sesuai dengan konsep ini, meskipun mungkin memiliki Nama dan metode yang berbeda, akan membawa kita ke arah kedamaian sejati. Jalan Mulia Beruas Delapan terbagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu:

- 1) Kelompok Kebijakan (*Panna*)
 - a) Pandangan yang benar
 - b) Berpikir yang benar
- 2) Kelompok Moral (*sila*)
 - c) Berbicara yang benar
 - d) Bertindak yang benar
 - e) Mata pencaharian yang benar
- 3) Kelompok Konsentrasi (*Samadhi*)
 - f) Usaha yang benar
 - g) Perhatian yang benar
 - h) Konsentrasi yang benar

Kebijakan dalam Jalan Mulia Beruas Delapan, yang mencakup pandangan benar dan pikiran benar, mencakup ekspresi yang jujur dalam ucapan dan tindakan yang benar. Dalam Buddhisme, pentingnya ucapan yang benar dianggap sebagai hal yang sangat penting, karena setiap tindakan sehari-hari kita tak terhindarkan dari komunikasi, yang dapat dilakukan melalui berbicara, menulis, gerakan tubuh, atau kata-kata. Ucapan yang benar dianggap sebagai aspek yang terpisah dan signifikan dalam prinsip-prinsip kebijakan.

Ucapan adalah cara mengungkapkan pikiran seseorang, dan oleh karena itu, batas antara apa yang diucapkan dan apa yang

dipikirkan sangatlah rapuh dan halus. Sang Buddha sangat menyadari pentingnya ini dan dengan tegas menekankan kepentingan dari ucapan. Dalam sutta-sutta, kata-kata yang diucapkan seringkali muncul bersamaan dengan pikiran atau tindakan yang terkait dengan kata-kata tersebut, hampir secara bersamaan. Kata "ucapan" sendiri berasal dari kata dasar "ucap", yang berarti mengungkapkan kata-kata untuk menyampaikan informasi, opini, perasaan, niat, atau petunjuk. Dalam definisi menurut Wiktionary, "ucapan" (ucap+an) memiliki beragam makna, termasuk kata-kata yang diucapkan, proses pengucapan, ekspresi perasaan, dan tindakan atau isyarat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Contohnya, seseorang bisa menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan melalui pengucapan, atau bahkan menggunakan gerakan tubuh untuk menyampaikan Salam.

Sammāvācā (ucapan benar) dapat dijelaskan sebagai gabungan dari dua kata, yaitu "ucapan" (*vācā*) dan "benar" atau "sejati" (*sammā*). "Ucapan" (*vācā*) mengacu pada kata-kata yang diungkapkan atau disampaikan. Sementara itu, "benar" atau "sejati" (*sammā*) mencakup makna yang lebih luas daripada sekadar keabsahan kata-kata; ini juga melibatkan aspek integritas dan keutuhan secara keseluruhan. Sebuah pernyataan dianggap benar jika memenuhi sejumlah kriteria, termasuk menghindari kebohongan, tidak menyebarkan fitnah dan kata-kata yang bersifat memecah belah dengan dasar kebencian, menghindari penggunaan kata-kata yang kasar, dan tidak menggunakan kata-kata yang tidak bermanfaat (Wijaya, 2008). Orang yang terus-menerus berbohong atau orang yang bertindak berlawanan dengan yang mereka katakan, seperti mengklaim, "Saya tidak melakukan itu," akan menghadapi konsekuensi negatif di alam berikutnya, termasuk potensi masuk ke

dalam neraka. Nasib serupa menunggu kedua jenis perilaku yang tidak jujur ini di masa depan (Dh. 306).

Sammāvācā (ucapan benar) merupakan bagian keseluruhan dari dimensi moralitas (*silā*) yang harus disatukan dengan perbuatan dan pemikiran yang benar. Dalam Jalan Mulia Beruas Delapan, unsur-unsur moralitas (termasuk ucapan yang benar, tindakan yang benar, dan kehidupan yang benar) menduduki posisi sentral dalam usaha untuk meningkatkan dan menyempurnakan pemikiran dan kebijaksanaan. Kelompok moral (*silā*) ini merupakan fondasi fundamental dalam mencapai pencerahan, pembebasan dari penderitaan, dan keluar dari siklus kelahiran kembali dalam alam semesta (Reichenbach, 2019).

Buddha menyatakan bahwa ucapan dapat lebih dari sekedar ucapan dan dapat menyebar melalui berbagai media dan saluran komunikasi. Beliau menekankan pentingnya menjaga perkataan yang diucapkan. Kata – kata yang diucapkan dalam sutta, sering muncul di samping kata-kata pikiran dan tindakan, yang menunjukkan bahwa garis antara pikiran dan ucapan sangat halus. Ucapan benar adalah orang yang berbicara tanpa menipu, memfitnah atau menghina orang lain. Berbicara dengan benar, perlu kebersihan pikiran dari *lobha*, *dosa*, dan *moha* yang disebut Catur Paramita, yaitu *metta*, *karuna*, *mudita*, dan *upekkha*. Sifat-sifat ketuhanan ini adalah sumber perbuatan baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Dhammacakkappavattana Sutta mengangkat pertanyaan tentang pentingnya mempraktikkan moralitas sebagai landasan untuk mengendalikan perilaku manusia. Hal ini secara khusus ditekankan oleh pentingnya mengikuti tiga aturan dasar yang harus dipraktikkan, yaitu Ucapan benar, perbuatan benar, dan pencarian benar mencakup prinsip-prinsip moral yang mencakup *Sammāvācā* (ucapan benar). Ucapan benar ini mencakup larangan terhadap

tindakan seperti hasutan, penipuan, perampasan, penolakan pernyataan, melanggar sumpah, kemunafikan, berlebihan dalam ungkapan kata-kata, merusak dengan kata-kata, pujian berlebihan, menyebarkan hasutan atau sindiran yang merugikan, serta menciptakan konflik dan pertengkaran dengan ucapan kita.

Buddha dalam *Majjhima Nikaya*, menekankan pentingnya menggunakan *sammāvācā* (ucapan benar). Beliau mengajarkan pentingnya menghindari kebohongan, fitnah, ucapan kasar, dan obrolan kosong. Beliau menyarankan untuk berbicara kebenaran dan mematuhi kata-kata mulia.

Anguttara Nikaya membahas *sammāvācā* (ucapan benar) yang disederhanakan. Sebagai contoh, dinyatakan bahwa seseorang yang melatih ucapan benar akan mencapai jhāna. Tetapi ini tidak dapat dianggap logis jika jhāna dipahami lebih luas daripada meditasi.

Sutta Vibhanga membahas bahwa setiap ucapan harus dipahami sebelum diucapkan, terlepas dari apakah itu kebenaran atau tidak. Penting untuk memikirkan baik-baik yang ingin anda katakan, agar tidak ada kesalahpahaman di antara orang-orang.

b. Syarat-syarat *Sammāvācā* (ucapan benar)

Ada dua faktor yang menjadi syarat dalam *sammāvācā* (ucapan benar) yang pertama faktor internal, yang berhubungan dengan diri sendiri. Contohnya ketika mengemukakan kejelekan orang lain, sombong karena berbuat baik, membenci orang lain. Sedangkan yang kedua faktor eksternal yang berkaitan dengan orang lain, dimana harus mempertimbangkan ucapan yang layak diucapkan atau ucapan yang tidak layak diucapkan. Contohnya ucapan yang bermanfaat, tepat, menyenangkan, dan yang

diinginkan. Oleh karena itu, waktu yang tepat disesuaikan dengan tujuan mengemukakan ucapan.

Sammāvācā (ucapan benar) dalam ajaran Buddha mencakup dua pendekatan, yaitu pendekatan pasif dan aktif. Pendekatan pasif melibatkan tindakan menghindari ucapan yang tidak benar, kata-kata yang merusak hubungan, ucapan kasar, dan percakapan yang tidak berguna. Sedangkan pendekatan aktif melibatkan berbicara dengan jujur dan apa adanya, menggunakan kata-kata yang menyatu, bersikap lembut dalam berbicara, serta berbicara dengan tujuan yang bermanfaat.

Tabel 2 1. Sisi Pasif dan Sisi Aktif *Sammāvācā* (ucapan benar)

SISI PASIF	SISI AKTIF
Menghindari berbohong	Membiasakan berbicara dengan jujur
Menghindari berbicara yang merusak hubungan	Menggunakan kata-kata yang menimbulkan keharmonisan
Menghindari menggunakan kata-kata kasar	Menggunakan kata-kata dengan lembut dan ramah
Menghindari percakapan yang tidak berguna	Melakukan percakapan yang memberikan manfaat

Sumber: oleh peneliti

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara *etimologis*, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, tepatnya dari kata "*communication*," dan juga terkait dengan kata "*cummunis*," yang mengandung makna yang serupa atau memiliki kesamaan arti (Sugandi, 2019). Jadi, komunikasi terjadi ketika pesan yang disampaikan memiliki kesamaan makna antara pihak-pihak yang terlibat. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah suatu proses dimana

pesan atau informasi dikirim dan diterima oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dipahami. Ini merupakan hubungan komunikasi dua arah yang memperhatikan tingkat kepastian, koherensi, dan kemampuan mentransmisikan informasi dari suatu kelompok sosial tertentu kepada pendengar atau khalayak yang beragam dan tersebar.

Komunikasi adalah aktivitas yang umum dilakukan oleh individu sehari-hari. Manusia berinteraksi melalui berbicara, menulis, berperilaku, dan menggunakan gambar. Karena sifat sosialnya, komunikasi menjadi hal yang sangat penting bagi manusia. Namun, pertanyaannya adalah, apakah sebenarnya definisi komunikasi itu?

Menurut para ahli, definisi komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih berinteraksi untuk membentuk atau bertukar informasi, yang akhirnya mengarah pada pemahaman yang mendalam antara mereka.
- 2) Menurut Shannon dan Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi antara individu yang secara sengaja atau tidak sengaja saling memengaruhi satu sama lain.
- 3) Definisi komunikasi oleh Bernad Berelson dan Gary A. Steiner adalah proses penyampaian informasi, ide, perasaan, keterampilan, dan unsur lainnya melalui penggunaan kata-kata, angka, gambar, serta media lainnya.
- 4) Carl I. Holand menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang mengirimkan rangsangan untuk memengaruhi perilaku individu lainnya.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang memungkinkan pertukaran informasi dan pemahaman antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang

sama. Dalam proses ini, pesan atau informasi dikirim dan diterima melalui berbagai media yang berbeda, termasuk melalui berbicara, menulis, dan gambar.

2. Komunikasi Interpersonal

a. Definisi komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses sosial di mana individu dengan individu lain terlibat dan saling memengaruhi satu sama lain. Hal ini dianggap sebagai cara paling efektif untuk mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang melalui percakapan karena bersifat dialogis. Melalui interaksi dan komunikasi interpersonal, peserta dapat saling memotivasi, mendorong, dan merangsang perubahan dalam pemikiran, perasaan, dan sikap mereka terkait dengan topik yang mereka diskusikan bersama. Komunikasi interpersonal terjadi dalam komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih. Berbagai definisi dari ahli komunikasi mencerminkan konsep ini:

- 1) Joseph A. Devito komunikasi interpersonal adalah transfer pesan, baik yang dilakukan secara lisan maupun nonverbal, antara dua orang atau lebih yang berinteraksi.
- 2) R. Wayne Pace menggambarkan komunikasi interpersonal interpersonal sebagai proses komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana pengirim pesan dapat menyampaikan pesannya secara langsung, dan penerima pesan merespons secara bersamaan.
- 3) Deddy Mulyana mengartikan komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi di mana peserta dapat melihat reaksi orang lain secara langsung, baik melalui kata-kata maupun bahasa tubuh.
- 4) Everett M. Rogers menggambarkan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi verbal yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa individu.

- 5) Barnlund mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai pertemuan spontan dan tidak terstruktur antara dua orang atau lebih.

Secara keseluruhan, definisi-definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan proses sosial di mana seseorang berkomunikasi melalui pesan verbal dan nonverbal dalam berbagai konteks, baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Komunikator dan penerima pesan berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, dan komunikasi interpersonal dianggap sebagai cara efektif untuk mempengaruhi perubahan dalam pandangan, sikap, atau perilaku karena sifatnya yang dialogis. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai bentuk komunikasi yang sangat efektif karena melibatkan interaksi langsung antara pihak yang berkomunikasi, memungkinkan mereka untuk memengaruhi satu sama lain (Aldilla Firdausi, Maria Theresia Sri Hartati, 2014). Komunikasi interpersonal adalah bentuk interaksi komunikatif yang melibatkan dua orang atau lebih dalam kerangka aktivitas manusia. Selama proses ini, individu-individu tersebut memengaruhi satu sama lain dan bersama-sama membentuk pengetahuan, pemikiran, dan informasi. Ini memungkinkan terciptanya partisipasi kolektif antara individu-individu sehingga informasi yang disampaikan menjadi informasi bersama (Kamarudin, 2020).

b. Dasar-dasar dalam Komunikasi Interpersonal

Menguraikan kedelapan prinsip dasar komunikasi interpersonal (Irawan, 2022), yaitu:

- 1) Manusia memiliki kebutuhan yang tak terhindarkan untuk berkomunikasi.

Setiap individu tidak bisa menghindari interaksi komunikatif dengan sesama dalam suatu kelompok. Karena apada dasarnya dimana ada orang pasti ada komunikasi. Latar

belakang budaya setiap orang dapat mempengaruhi pola komunikasi yang terjadi. Pengaruh budaya ini mempengaruhi bahasa verbal maupun non verbal. Orang sering berkomunikasi dengan orang non-verbal. Terlepas dari apakah kita bermaksud, pada hakikatnya manusia selalu berkomunikasi sepanjang hidupnya. Dengan demikian, seseorang tidak dapat menahan diri dari komunikasi.

2) Komunikasi interpersonal tidak mungkin diubah

Proses komunikasi selesai. Bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari menjadi pengingat bagi kita untuk berhati-hati saat berbicara dan berinteraksi. Saat Anda berkomunikasi dengan orang lain, kata-kata menjadi elemen kunci dalam komunikasi antarpribadi. Penting untuk memilih kata-kata dengan bijak dan menjaga emosi agar tidak melukai perasaan orang lain.

3) Komunikasi antarpribadi memiliki dimensi etika yang perlu diperhatikan.

Interaksi komunikasi antara individu dapat berdampak pada aspek etika hubungan interpersonal. Hal yang diucapkan dan tindakan yang diambil memiliki pengaruh terhadap perasaan dan sikap orang lain. Konsep benar atau salah menuntut kita untuk berhati-hati dalam berkomunikasi. Richard Johanessen berpendapat bahwa perilaku terjadi ketika komunikator dan komunikan berinteraksi satu sama lain, yang mencerminkan empati. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal memiliki implikasi etika.

4) Orang menciptakan komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal menuntut orang untuk menafsirkan apakah yang dikatakan orang lain. Proses makna mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, tergantung pada konteks atau situasi yang ada saat diterima. Orang

menciptakan makna dalam proses komunikasi berdasarkan bagaimana mereka mempersepsikan komunikasi yang mereka terima.

5) Metakomunikasi memengaruhi interpretasi pesan.

Metakomunikasi, yang berasal dari awalan "meta" yang artinya sekitar atau sejenisnya, merupakan elemen komunikasi yang mencakup aspek verbal dan nonverbal. Aspek nonverbal memegang peranan penting karena dapat memberikan penafsiran pada pesan yang diucapkan secara verbal, serta memberikan konteks pada komunikasi tersebut. Melalui metakomunikasi, pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan situasi komunikasi serta perubahan yang terjadi dalam konteksnya.

6) Komunikasi interpersonal berperan dalam pembentukan hubungan

Komunikasi antarpribadi adalah alat yang digunakan untuk membina dan meningkatkan hubungan antar individu. Selain itu, komunikasi juga memiliki peran penting dalam membentuk hubungan interpersonal yang akan datang.

7) Komunikasi bukan solusi untuk segala masalah

Komunikasi merupakan salah satu cara untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan membentuk hubungan dengan orang lain. Namun, penting untuk disadari bahwa tidak semua permasalahan dapat diatasi atau diselesaikan melalui komunikasi. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa komunikasi adalah unsur yang penting dalam kehidupan manusia, tetapi tidak seluruh permasalahan dapat diatasi melalui komunikasi. Sebagai akibatnya, komunikasi interpersonal memiliki kelebihan dan kekurangan, dan efektivitasnya juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan situasi yang ada.

8) Kefektifan komunikasi interpersonal

Beberapa orang mungkin berpikir bahwa keterampilan komunikasi adalah bawaan pada manusia. Namun, keterampilan komunikasi sebenarnya dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran. Pengalaman dan interaksi dengan orang lain juga dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi.

c. Komponen dalam Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terjadi ketika seseorang, sebagai pengirim, menggunakan suara manusia dan media tertulis untuk menyampaikan informasi dalam bentuk verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal, terdapat komponen-komponen komunikasi yang saling berkaitan dan merupakan bagian integral yang sesuai dengan sifat unik masing-masing komponen tersebut (Mannan, 2019). Beberapa komponen komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1) Sumber (*Source/Pesan*)

Seorang individu memiliki dorongan untuk berkomunikasi, yang mencakup keinginan untuk berbagi aspek emosional dan intelektualnya dengan orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, sumber merujuk pada individu yang menghasilkan, merencanakan, dan menyampaikan pesan.

2) *Encoding* (Proses Penyandian)

Encoding adalah proses tahap internal dalam komunikasi di mana sumber menciptakan pesan menggunakan simbol-simbol verbal dan nonverbal yang dipilih sesuai dengan aturan tata bahasa dan adaptasi kepada karakteristik audiens. *Encoding* adalah cara di mana ide-ide atau pikiran diubah menjadi simbol-simbol seperti kata-kata, sehingga sumber dapat merasa yakin dengan pesan yang telah dirumuskan dan bagaimana cara menyamparkannya.

3) Pesan (*Message*)

Pesan adalah sekumpulan simbol, yang dapat berupa kata-kata atau ekspresi nonverbal, atau bahkan gabungan keduanya, yang menggambarkan situasi atau informasi yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Dalam konteks pesan, elemen ini memiliki peran yang sangat penting. Sumber mengirimkan pesan ini kepada penerima dengan tujuan agar pesan tersebut diterima dan diinterpretasikan. Keberhasilan komunikasi terjadi ketika penerima mengartikan makna pesan sesuai dengan maksud yang dimaksudkan oleh sumber.

4) Saluran (*Channel*)

Saluran adalah sarana fisik untuk mengantarkan pesan dari sumber ke penerima atau untuk menghubungkan individu secara umum. Pemanfaatan saluran atau alat komunikasi dalam proses komunikasi interpersonal terjadi ketika situasi atau kondisi tidak memungkinkan pertemuan langsung. Secara dasar, jika komunikasi tatap muka masih memungkinkan, hal itu lebih efektif.

5) Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah individu yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan yang diterimanya. Dalam komunikasi interpersonal, penerima secara aktif menerima pesan, menguraikannya, dan memberikan tanggapan. Berdasarkan respons penerima, sumber dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi yang telah terjadi, termasuk apakah keduanya, yaitu sumber dan penerima, memiliki pemahaman bersama tentang makna pesan.

6) *Decoding* (Proses Penerimaan)

Decoding adalah proses internal yang dilakukan oleh penerima. Melalui indra, penerima menerima berbagai informasi dalam bentuk mentah, seperti kata-kata dan simbol, yang harus diolah menjadi pengalaman yang memiliki makna. Proses ini

dimulai dengan tahap pengindraan, di mana indera menerima rangsangan. Proses pengambilan keputusan ini membutuhkan keterampilan komunikasi untuk menginterpretasikan pesan dalam berbagai situasi

7) Gangguan (Hambatan)

Gangguan adalah faktor-faktor yang dapat mengganggu komunikasi, termasuk gangguan semantik (dalam bahasa), gangguan psikologis (kondisi psikis), gangguan sosiologis (berkaitan dengan status sosial), gangguan antropologis (terkait dengan perbedaan etnis), dan gangguan ekologis (terkait dengan faktor lingkungan).

8) Konteks Komunikasi

Berinteraksi dalam situasi yang spesifik memiliki tingkat penting yang besar. Situasi ini mencakup aspek-aspek seperti tempat, waktu, dan nilai-nilai. Tempat sebenarnya di mana interaksi berlangsung, misalnya di rumah, di luar, atau di jalan, mengatur unsur dimensi ruang. Waktu ketika interaksi terjadi, baik itu pagi, siang, sore, atau malam, mengatur unsur dimensi waktu. Nilai-nilai sosial dan budaya yang terkait dengan interaksi, seperti tradisi, Norma sosial, tata krama, dan etika, mengatur unsur dimensi nilai. Untuk mencapai respons interaktif yang efektif, penting untuk mempertimbangkan konteks ini. Keduanya perlu memiliki pemahaman tentang konteks ini agar komunikasi berjalan dengan lancar.

9) *Receiver respon* (tanggapan penerima)

Penerima pesan dapat memberikan respon positif jika memenuhi keinginan komunikator, respon netral jika respon tidak menolak menerima keinginan komunikator, dan respon negatif jika respon bertentangan dengan tujuan komunikator. Mengetahui jawaban dari penerima, komunikator dapat menilai keefektifan komunikasinya dan beradaptasi dengan situasi.

10) Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah respons yang diberikan oleh penerima kepada pengirim. Ini berarti bahwa penerima memberikan jawaban yang dapat dimengerti terhadap apa yang telah disampaikan oleh pengirim pesan.

d. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dimana komunikator dapat segera menilai apakah komunikasi berhasil atau gagal, serta apakah respons yang diberikan bersifat positif atau negatif (Afif, 2021). Komunikator dapat memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk mengajukan pertanyaan sebanyak mungkin jika komunikasi tidak berhasil. Ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif mencakup hal berikut:

- 1) Keterbukaan, yang mencerminkan kesiapan kedua belah pihak untuk bersikap jujur dan responsif terhadap orang lain, serta mampu memahami pemikiran dan perasaan mereka.
- 2) Empati, yang melibatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dengan baik.
- 3) Dukungan, Dalam proses komunikasi, sikap saling mendukung sangat penting, karena keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung lama tanpa adanya dukungan.
- 4) Sikap positif, perasaan positif yang dimiliki seseorang terhadap orang lain, yang dapat secara efektif mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang positif.
- 5) Kesamaan, merujuk pada konteks di mana kedua belah pihak terlibat yang berkomunikasi saling menghormati, merasa memiliki tujuan bersama yang penting untuk dijaga, dan dapat mengungkapkan perasaan mereka sambil menghormati pendapat dan keyakinan masing-masing.

e. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan dengan tujuan khusus (Nicolas Londa et al., 2014). Beberapa tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- 1) Mengkomunikasikan sebagai bentuk perhatian terhadap orang lain.
- 2) Menemukan diri sendiri melalui interaksi.
- 3) Menjalin hubungan dengan lingkungan luar.
- 4) Menjaga serta membentuk hubungan yang seimbang.
- 5) Mempengaruhi pandangan dan tindakan.
- 6) Memberikan bantuan atau saran kepada orang lain.

f. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi dalam hubungan manusia (Reichenbach et al., 2019).

1) Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan memiliki peran kunci dalam menentukan efektivitas komunikasi dan mampu meningkatkan tingkat komunikasi interpersonal.

2) Sikap (*Supportif*)

Sikap yang mendukung adalah sikap yang mengurangi tingkat ketertahanan dalam komunikasi. Beberapa faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, rasa rendah diri, pengalaman sebelumnya dalam situasi defensif, atau faktor situasional, dapat memengaruhi sejauh mana seseorang bersikap defensif dalam komunikasi.

3) Sikap Terbuka

Sikap terbuka memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan komunikasi yang efektif antara individu. Sebaliknya, dogmatisme atau sikap yang tertutup harus digantikan dengan sikap yang terbuka agar komunikasi interpersonal dapat membentuk hubungan yang efektif.

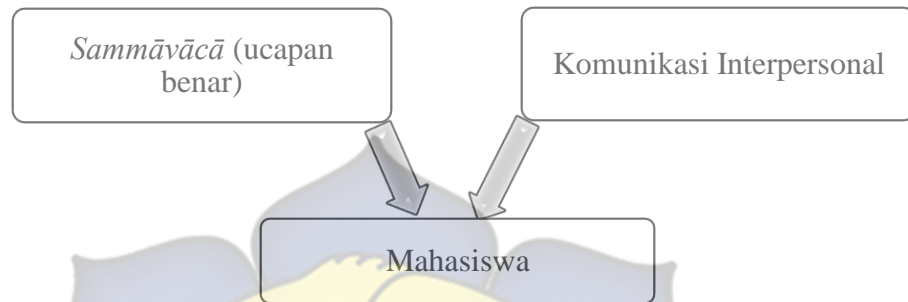
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah proses berpikir yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar pemikiran untuk memperkuat fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, diperlukan kerangka berpikir yang lebih terfokus untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian. Ini membantu dalam menjelaskan konteks penelitian, metodologi yang digunakan, dan penerapan teori penelitian. Penjelasan yang lebih rinci menghubungkan teori dengan isu yang diselidiki dalam penelitian. Kerangka berpikir penelitian ini harus disediakan ketika relevan atau memiliki kaitan dengan fokus penelitian.

Sammāvācā (ucapan benar) memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kebenaran literal. Ucapan yang benar memiliki beberapa kriteria seperti jujur, penggunaan bahasa yang sopan, kesesuaian dalam berbicara dengan situasi dan kondisi, berbicara sesuai dengan fakta tanpa berlebihan atau meremehkan, tidak memecah belah pihak lain, tidak merugikan orang lain dalam berbicara, menggunakan kata-kata yang memiliki makna, dan didasari oleh kasih sayang.

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses sosial di mana individu yang terlibat dalam interaksi tersebut mempengaruhi satu sama lain. Karena bersifat dialogis, jenis komunikasi ini dianggap paling efektif dalam memengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang melalui percakapan. Melalui interaksi dan komunikasi interpersonal, pihak-pihak yang terlibat dapat saling memberi inspirasi, dorongan, dan pengaruh untuk mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap mereka sesuai dengan topik yang mereka diskusikan bersama.

Bagan 2 1. Alur Pemikiran Peneliti



Ucapan adalah ekspresi dari pemikiran atau gagasan, sehingga perbedaan antara ucapan dan pemikiran sangat halus. Konsep *Sammāvācā* (ucapan yang benar) memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal, yang mencakup interaksi dan dialog antara individu atau kelompok dengan tujuan memberikan inspirasi, dorongan, dan motivasi untuk mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap.